

PELATIHAN MEMBEDAKAN MUSHAF INDONESIA DENGAN MUSHAF MADINAH PADA JAMAAH MASJID DARRUSSALAM PONDOK LABU

Eddy Saputra¹⁾, Nur Ali²⁾, Ahmad Haris³⁾

^{1,2,3}Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Teknik dan Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Hampir dapat dipastikan seluruh umat Islam dapat membaca kitab suci al qur'an, meskipun dalam membacanya ada yang lancar dan ada yang terbata-bata. Dari setiap huruf yang dibaca Allah swt menjanjikan banyak terdapat pahala terlepas dari menegerti atau tidaknya huruf-huruf yang dibaca. Oleh karena itu banyak dari kalangan masyarakat yang belum dapat membaca al qur'an terdorong memiliki keinginan yang kuat untuk belajar agar bisa membaca al qur'an. Ada beberapa cetakan mushaf yang apabila sipembaca belum menguasai ilmu tajwid menjadi sedikit bingung, terutama pada mushaf cetakan Madinah. Perbedaan-perbedaan inilah yang akan kami sampaikan pada jamaah pengajian Masjid Jami Darussalam Pondok Labu Jakarta Selatan. Semangat membaca al qur'an jangan sampai terhambat di karenakan terdapat hukum-hukum bacaan didalamnya, dengan memberikan pelatihan pada jamaah masjid tentang perbedaan mushaf cetakan Madinah dan Indonesia agar para jamaah dapat mempermudah untuk belajar membaca al qur'an, terutama al qur'an cetakan Indonesia yang memiliki metodologi lebih mudah bagi para pemula. Pendekatan yang digunakan dengan metodologi kualitatif. Hasil dari pelatihan yang dilaksanakan jamah dapat memahami perbedaan pada mushaf, sehingga dapat dengan mudah membaca Al qur'an

Kata Kunci: Pelatihan, Membedakan Tulisan, Mushaf Madinah dan Indonesia

Abstract

It is almost certain that all Muslims can read the holy Qur'an, even though some of them read it fluently and some stammer. For every letter read, Allah swt promises that there will be many rewards regardless of whether or not the letters are read. Therefore, many people who cannot read the Qur'an are motivated to have a strong desire to learn so they can read the Qur'an. There are several mushaf prints which if the reader has not mastered the science of recitation becomes a little confused, especially on the Medina printed mushaf. We will convey these differences to the congregation of the Jami Darussalam Pondok Labu Mosque, South Jakarta. The enthusiasm for reading the Qur'an should not be hampered because there are reading laws in it, by providing training to mosque congregations on the differences between Medinan and Indonesian printed manuscripts so that the congregation can make it easier to learn to read the Qur'an, especially printed Qu'ran Indonesia which has an easier methodology for beginners. The approach used is a qualitative methodology. The results of the training carried out by jamah can understand the differences in the mushaf, so that they can easily read the Qur'an.

Keywords: Training, Distinguishing writing, Manuscripts of Medina and Indonesia

Correspondence author: Eddy Saputra saputra2578@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Hampir dapat dipastikan umat Islam yang masih belum dapat membaca kitab sucinya, yaitu al Qur'an. Problematika ini sering terjadi di masyarakat, dari sibuknya berkegiatan sampai minimnya kesempatan untuk belajar. Al Qur'an yang dijadikan sumber hukum primer bagi umat Islam, oleh karena itu sebelum tau lebih banyak tentang kandungannya minimal kita dapat membaca dengan memenuhi standar hukum yang berlaku. Seseorang yang ingin membaca al Qur'an memang membutuhkan proses yang relatif tidak singkat karena didalamnya terbagi lagi dalam beberapa cabang disiplin ilmu agar dapat membaca al Qur'an berdasarkan ketentuan dari aspek huruf dan hukum bacaannya. Saat ini banyak metode instan untuk dapat membaca al Qur'an dimana metode tersebut memang hanya memfokuskan pada membaca saja akan tetapi belum menyentuh pada ketentuan-ketentuan yang lainnya. Agar dapat membaca al Qur'an dengan baik dan benar maka diperlukan pembelajaran secara berkelanjutan.

Metode klasik yang lebih dulu dilakukan sebelum dapat membaca maka dilakukan pembelajaran memrperkenal huruf-huruf yang ada pada al Qur'an, atau yang disebut huruf hijaiyah yang berjumlah 29 ditambah 1 dengan penggabungan lam dan alif menjadi satu huruf. Disiplin ilmu tersebut disebut ilmu tajwid (Ilmu untuk mengetahui cara membaca huruf-huruf hijaiyah yang sudah menjadi kalimat).

Disinilah yang akan menjadi fokus dari pelatihan yang akan kami berikan kepada jamaah masjid. Mushaf atau yang disebut al Qur'an di Indonesia yang beredar terdiri dari berbagai macam penulisan. Sekalipun tidak ada yang berubah dalam penulisan dan bacaan tetapi ada beberapa yang point yang membuat orang menjadi bingung. Akan tetapi kebingungan ini tidak terdapat pada orang yang sudah menguasai ilmu tajwid.

Terdapat dua jenis mushaf atau al Qur'an banyak di cetak di Indonesia, ada mushaf madinah (mushaf yang minim disertai tanda-tanda baca) dan mushaf Indonesia (mushaf yang lebih lengkap memiliki tanda baca sehingga memudahkan bagi orang-orang yang masih tahap belajar membaca al Qur'an). Pelatihan ini yang akan kami berikan kepada jamaah masjid agar dapat mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat pada mushaf madinah dan mushaf Indonesia. (Musthopa, 2020)

Sepeninggalan Nabi Muhammad SAW, Al Quran lebih lekat dalam hafalan para sahabat. Tidak jarang tulisannya ada di daun pohon kurma, bebatuan yang halus dan berwarna putih, serta masih banyak ditempat lainnya lagi. Dialek bacaan dari para sahabat menjadi berbeda-beda antara satu dan lainnya. Tidak setiap Muslim mengetahui bahwa Al Quran yang banyak dibaca saat ini, ayat-ayat al Qur'an dulunya dulunya berserakan ditempat-tempat yang bisa dituliskan, pada akhirnya oleh khalifah Utsman tulisan al Qur'an yang berserakan dikumpulkan yang kemudian menjadi mushaf Utsmani yang dikenal saat ini. (Republika, 2017)

Istilah mushaf Utsmani sudah tidak asing lagi di telinga umat Islam. Istilah mushaf dibentuk dari kata "shahifah", yaitu bentuk jamak dari kata "shaha'if", "shuhuf". Menurut Al-Jauhari dalam kitab Ash-Shihah fi al-Lughah, shahifah berarti al-kitab. Secara bahasa, shahifah bisa diartikan sebagai lembaran-lembaran tulisan. Pada masa kekuasaan Khalifah Utsman bin Affan, mushaf masih gundul, tidak berharakat atau tidak terdapat tanda baca. Untuk menghindarkan dari kesalahan baca, lalu ahli bahasa, Abu Al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Dhu'ali, merumuskan tanda harakat dan titik atas perintah Khalifah Ali bin Abi Thalib. (Mustopa, 2018)

Dalam hal bacaan, orang yang mula-mula menaruh perhatian terhadap kemungkinan pertikaian yang terjadi di kalangan masyarakat Islam adalah Huzaifah bin

Yaman. Keadaan tersebut kemudian disampaikan kepada Khalifah Utsman agar mendapatkan penyelesaian. Langkah awal yang dilakukan Khalifah Utsman adalah meminta kumpulan naskah Alquran yang disimpan Hafsa binti Umar, yaitu kumpulan tulisan yang berserakan pada zaman pemerintahan Abu Bakar.

Badan panitia dibentuk oleh khalifah Utsman, dimana Zaid bin tsabit sebagai ketuanya, panitia tersebut beranggotakan para sahabat yang bernama Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Haris. Kepanitian yang terbentuk bertugas membukukan ayat-ayat serta menyalin ulang ayat yang kemudian ditulis Kembali dalam lembaran-lembaran bentuk buku, yang kemudian disebut dengan mushaf. (Madzkur, 2020)

Dalam pelaksanaannya, penyalinan al qur'an yang diperintahkan merujuk pada pedoman yang dihafal dan yang diasas dibaca oleh para sahabat. Apabila terjadi perbedaan dalam membacanya, maka dialek yang ada pada suku Quraisy yang ditulis. Lebih dikarenakan bahasa Quraisy yang digunakan Alquran Ketika diturunkan. Disinilah letaknya kemuliaan dari bahasa Quraisy, bahasa yang digunakan oleh Rasulullah SAW, tata Bahasa Quraisy memiliki kedudukan yang paling tinggi. (Rasyid, 2019)

Mushaf dikenal sebagai adalah salinan dan kumpulan Al qur'an, Al qur'an diperbanyak lima buah oleh panitia yang dibentuk khalifah. Dibawa ke mekkah sebanyak empat buah, Kuffah, Basrah dan Suryah, sementara hanya satu naskah lagi tetap berada di Madinah dimana mushaf tersebut disebut mushaf Al-Imam.

Pengumpulan Al qur'an yang dilkukan bertujuan, yaitu agar tidak terjadi perbedaan dalam membaca Al qur'an, serta untuk mempersatukan umat Islam yang sempat terpecah belah. Kepada seluruh gubernya Khalifah Utsman memerintahkan mushaf yang beredar ditengah masyarakat agar dihancurkan yang kemudian digantikan dengan mushaf yang kini disebut mushaf Utsmani tersebut

Apa yang dilakukan Kementerian Agama dalam menetapkan mushaf standar Indonesia, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bukan tanpa dasar dan alasan. Di antara alasan penetapan tersebut adalah dalam rangka memudahkan masyarakat Indonesia yang memang bukan orang Arab untuk mengucapkan lafadz dan ayat Al-Qur'an yang notabene menggunakan Bahasa Arab. Faktor 'azam inilah yang menjadi salah satu bahan masukan para ulama dalam merumuskan mushaf standar Indonesia. Bagi orang Arab, melafalkan ayat Al-Qur'an tentu akan lebih mudah karena menggunakan bahasa dan tulisan mereka sehari-hari, sementara masyarakat Indonesia tidak demikian.

Alasan untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam membaca Al-Qur'an seperti dijelaskan sebelumnya bukan sekadar diperkirakan atau diduga semata-mata, tapi dikukuhkan berdasarkan riset yang dilakukan peneliti LPMQ tahun 2013. Dalam penelitian tersebut terungkap, bahwa kecenderungan masyarakat dalam menggunakan mushaf standar Indonesia diantaranya adalah karena faktor kemudahan dalam membacanya. Kemudahan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemudahan membaca sesuai dengan kaidah tajwid, seperti ketika terjadi bacaan idgam, ikhfa, iqlab, bacaan panjang, dan beberapa kaidah bacaan tajwid lainnya.

Di Mushaf Madinah, ketika terjadi beberapa hukum bacaan tajwid pada ayat Al-Qur'an tidak ada tanda yang membantu bagaimana membaca dan membunyikannya. Sebagai contoh, pada lafdzul jalalah (lafadz Allah), Mushaf Madinah tidak mencantumkan fathah berdiri (fathah qaimah) pada lam yang memang harus dibaca panjang (dua harokat), sementara di mushaf standar Indoensia, lam pada lafadz Allah dibuat fathah berdiri agar dibaca panjang dua harakat. Tanda tersebut diberikan agar masyarakat Indonesia jangan sampai salah dalam memunyikan lafadz Allah. Orang Arab barangkali tidak perlu karena mereka sudah terbiasa membunyikan lafdz tersebut

dengan lam yang dibaca panjang. Demikian halnya dengan hukum bacaan idgam, ikhfa, dan beberapa bacaan tajwid lainnya (Hakim, 2018)

Tahap awal agar dapat membedakan tulisan kedua mushaf tersebut. Ada beberapa cara tau ciri agar dapat membedakan mana mushaf madinah dan mushaf cetakan Indonesia

1. Huruf “Wau” dan “Ya” tidak berharakat itu menunjukkan hukum mad. Di khat standar Madinah, tidak terdapat tanda “sukun”, tapi di khat standar Indonesia terdapat tanda sukun.



Gambar 1. Contoh Perbedaan hukum bacaan

2. Bacaan standar Madinah apabila terdapat tanda tanwin, maka dibaca Idhar tau jelas. Pada bacaan Idzhar tidak terdapat perbedaan mushaf standar Indonesia dan Madinah. (Kalsum, 2021)



Gambar 2. Contoh Perbedaan hukum bacaan

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di masjid Darussalam Pondok Labu Jakarta Selatan, merujuk pada permasalahan yang ada dilokasi, masih banyak jamaah yang masih terkendala alam membaca al qur'an terlebih jika menggunakan mushaf Madinah. Analisis yang digunakan diantara observasi berdasarkan kejadian sesungguhnya, mengamati satu persatu peserta agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dan pemahaman peserta dalam menerima materi yang diberikan.

Karena akan ada perbedaan diantara peserta yang sudah memiliki dasar ilmu tajwid dan yang belum. Hasil penelitian ini lebih ditekankan pada penguasaan peserta dalam membaca al qur'an beserta hukum dan kaidah yang berlaku dalam membaca al qur'an juga dapat mengetahui letak perbedaan mushaf cetakan Indonesia dan mushaf cetakan Madinah dimana hanya terletak pada hukum bacaan bukan pada yang lain-lainnya. (Akbar, 2020)

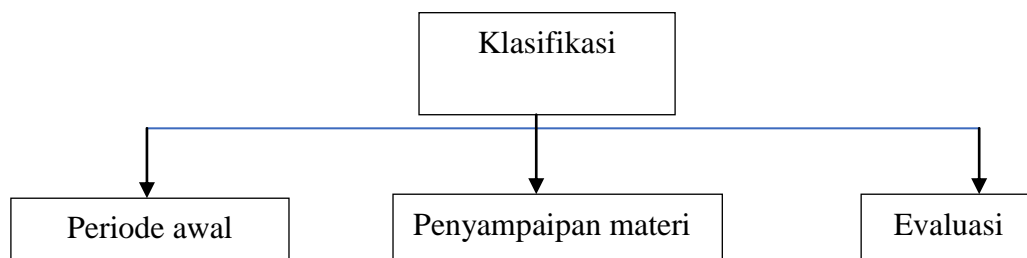
1. Pelatihan

Adanya pelatihan yang diselenggarakan di masjid jami Darussalam memberikan informasi kepada para jamaah pengajian pekanan. Bahwa ada perbedaan dalam mushaf yang dicetak. Ternyata mushaf Cetakan Indonesia lebih mudah difahami dan dibaca oleh semua kalangan dikarenakan sudah diberikan kodefikasi untuk mempermudah membacanya tanpa ada rasa khawatir salah terhadap hukum tajwidnya.

2. Implementasi

Setelah selesai melakukan pelatihan bisa dilanjutkan dengan evaluasi untuk mengaskan apakah materi dapat diterima dan dimengerti.

3. Langkah-langkah pelaksaan



Gambar 3. Langkah- Langkah Pelaksaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat didukung oleh lembaga dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jami Darusalam Pondok Labu. Dengan adanya kegiatan ini para jamaah pengajian pekakanan mendapatkan informasi tentang kemudahan dalam membaca al qur'an. Al qur'an sebagai sumber hukum dimana dalam membacanyapun harus berdasarkan kaidah hukum yang berlaku. Keinginan para jamaah yang ingin lancar membaca al qur'an serta adanya kegiatan ini membuar jamaah menjadi lebih termotivasi lagi untuk belajar membaca al qur'an.



Gambar 4. Pelaksanaan Abdimas



Gambar 5. Pelaksanaan Abdimas



Gambar 6. Pelaksanaan Abdimas

Kesulitan yang dirasakan oleh sebagian jamaah dipermudah dengan kodefikasi-kodefikasi tajwid yang ada para al qur'an cetakan atau terbitan Indonesia. Dimana

awalnya banyak para jamaah yang merasa kesulitan dengan adanya pelatihan ini maka membaca al qur'an untuk mengetahui hukum-hukum yang ada didalamnya. Dengan usia yang tidak lagi muda akan tetapi semangat belajar untuk bisa membaca al qur'an masih tinggi maka kegiatan ini dapat menjadi solusi. (Madzkur, 2016)

Evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini telah di monitoring dalam beberapa bulan kedepan, jika ada jamaah pengajian pekanan masjid jami Darussalam yang membutuhkan materi serta bertanya dan butuh penjelasan lebih lanjut, kami dari tim akan membuat paduan tatacara agar para jamaah masjid betul-betul dapat menguasai ilmu tajwid dan dapat membedakan mana mushaf cetakan Madinah dan mana cetakan Indonesia, sehingga informasi ini dapat diteruskan pada jamaah yang lainnya.

Disamping ada anggota Tim kami yang memang rutin mengisi kajian di masjid jami Darussalam sehingga ketika ada jamaah yang merasa kesulitan atau ada yang perlu ditanyakan ini sangat mempermudah dan membantu karena bisa langsung di komikasikan serta langsung di jawab dan sekaligus dapat memonitor terhadap hasil dari kegiatan abdimas ini.

Tim pengabdian masyarakat dan jamaah pengajian pekanan mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada DKM Masjid Jami Darussalam Pondok Labu beserta segenap jajarannya atas waktu dan tempat sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat bermanfaat sebagai wadah pelatihan dalam Cara Membedakan Tulisan Mushaf Cetakan Indonesia Dengan Mushaf Cetakan Madinah Pada Jamaah Pengajian Masjid Jami Darussalam Pondok Labu Jakarta Selatan.

SIMPULAN

Dari hasil akhir yang disampaikan pada kegiatan pengabdian dalam masyarakat, seluruh tim yang tergabung dalam kegiatan tersebut menyimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat yang telah tim laksanakan sangat membantu kepada seluruh jamaah pengajian pekanan Masjid Jami Darussalam Pondok Labu dalam membedakan mushaf cetakan Madinah dan mushaf cetakan Indonesia sehingga dapat mempermudah membaca al qur'an dan dapat juga diteruskan bagi jamaah yang lainnya. Dengan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang ditujukan pada jama'ah pengajian pekanan di Masjid Jami Darussalam Pondok Labu, para jamaah baik tingkat remaja sampai bapak-bapak serta masyarakat yang hadir sangat membantu, mempermudah, serta menambah khazanah pengetahuan dalam membedakan mushaf cetakan Madinah dan mushaf cetakan Indonesia sehingga dapat mempermudah dalam membaca al qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2020). Dinamika Kaligrafi Mushaf Standar Indonesia. *Suhuf*, 13(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.586>
- Hakim, A. (2018). Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, Dan Mushaf Madinah. *Suhuf*, 10 (2). <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.291>
- Kalsum, U. (2021). Mushaf Hafalan di Indonesia *Proceeding of confrence on Strengthening Islamic Studies in The digital era [S.l.]*, v. 1, n. 1, p. 190-199, sep.

2021. ISSN 2808-4675. Available at:
<<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/62>>.
- Madzkur, Z. A. (2016). Kecenderungan Masyarakat Dalam Memilih 'Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia' di Pulau Jawa. *Suhuf*, 9(1).
- Madzkur, Z. A. (2020). Al-Rasm al-'Uthmānī fī al-Mushaf al-mi'yārī al-Indūnīsī 'inda al-Dānī wa Abī Dāwud. In *Studia Islamika* (Vol. 27, Issue 1). <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.10217>
- Musthopa. (2020). *Lajnah pentahsihan al qur'an. Balitbang kemenag RI* .
- Mustopa, M. (2018). Menimbang Perbedaan RASM UṢMĀNĪ: *Suhuf*, 11(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v11i2.414>
- Rasyid, Y. 'Abdul. (2019). Mashāhif 'Utsmānī Dalam Pandangan Orientalis. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.127-150>
- Republika, co. id. (2017). *Khazanah mengenal mushaf Utsmani* .